JOSSE: Journal of Social Service and Empowerment
Vol. 3 No. 2 (2026) : Hal. 147-154
Website : https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/josse
DOI : 10.56743/josse.v3i2

E-ISSN : 3036-8852
P-ISSN : 3036-8860

Penguatan Kompetensi Manajemen Event & Pemasaran Berbasis Internet Melalui Pelatihan Bagi Masyarakat Desa di Kecamatan Rancakalong

Rina Kurniawati[1*], Tarandhika Tantra[2], Muhammad Azhari[3]
[1,3]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom Indonesia
[2]Program Studi Manajemen Rekreasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung, Indonesia

E-mail: rinakurniawati@telkomuniversity.ac.id[1*], tarandhika@telkomuniversity.ac.id[2], muhazhari@telkomuniversity.ac.id[3]

Diajukan	Direvisi	Diterima
26-08-2026	30-08-2026	30-08-2026

ABSTRACT

Events play a strategic role in cultural preservation, strengthening destination identity, and promoting local economic development. Rancakalong Village has significant cultural potential through the Ngalaksa traditional ceremony and Tarawangsa traditional music, as well as the Geoteater facility, which serves as a venue for cultural performances and educational tourism. However, event management in the village still faces several challenges, including suboptimal management, limited use of digital platforms for promotions, inter-institutional coordination, and integration of local MSME product quality. This Community Service Program (PKM) aims to enhance the knowledge and skills of local communities in cultural event management and internet-based marketing. The implementation methods included Focus Group Discussions (FGDs), field observations, training, and evaluation. Through the PKM activities, participants gained insights into event planning, organizing, implementation, and evaluation, as well as promotional strategies through websites and social media. The activities were conducted in a participatory and collaborative manner and demonstrated strong community enthusiasm for developing cultural events and MSME products more professionally. Program sustainability requires continued mentoring to strengthen community capacity, digital promotion, cultural preservation, and the development of Rancakalong as a culture-based tourism destination.
Keywords: Event Management, Marketing, Internet, Arts and Culture

ABSTRAK

Event memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya, penguatan identitas destinasi, serta pengembangan ekonomi masyarakat lokal. Desa Rancakalong memiliki potensi budaya melalui Upacara Adat Ngalaksa dan seni musik Tarawangsa, serta fasilitas Geoteater yang dapat dikembangkan sebagai ruang pertunjukan dan wisata edukasi. Namun, pengelolaan event masih menghadapi kendala berupa belum optimalnya sistem pengelolaan, promosi dengan pemanfaatan platform digital, koordinasi antarkelembagaan, dan integrasi produk UMKM berkualitas. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan event budaya dan pemasaran berbasis internet. Metode pelaksanaan meliputi Focus Group Discussion (FGD), observasi lapangan, pelatihan, dan evaluasi. Dari kegiatan PKM ini, peserta memperoleh wawasan mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi kegiatan, serta strategi promosi melalui website dan media sosial. Kegiatan berlangsung secara partisipatif dan kolaboratif serta menunjukkan antusiasme masyarakat dalam mengembangkan event budaya dan produk UMKM secara lebih profesional. Keberlanjutan program masih diperlukan dalam bentuk pendampingan untuk memperkuat kapasitas masyarakat, promosi digital, pelestarian budaya, dan pengembangan Rancakalong sebagai destinasi wisata berbasis budaya.
Kata Kunci: Manajemen Event, Pemasaran, Internet, Seni dan Budaya

JOSSE: Journal of Social Service and Empowerment
Vol. 3 No. 2 (2026) : Hal. 147-154
Website : https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/josse
DOI : 10.56743/josse.v3i2
E-ISSN : 3036-8852
P-ISSN : 3036-8860

PENDAHULUAN

Manajemen event merupakan kegiatan pengorganisasian suatu event yang dikelola secara profesional, sistematis, efektif dan efisien. Kegiatan event meliputi proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan(Anggoro et al., 2023). Event berbasis budaya memiliki peran strategis, tidak hanya sebagai penggerak perekonomian tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, penguatan identitas suatu destinasi, dan penciptaan pengalaman bagi wisatawan. Selain itu, pengalaman yang didapatkan dari event, termasuk pengalaman tidak langsung, dapat memulihkan citra destinasi pascapandemi untuk menarik minat berkunjung wisatawan (Vera & Chang, 2022). Kegiatan event seni dan budaya pun merupakan salah satu program strategis pemasaran wisata nasional. Hal ini mendorong event-event lokal untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata pada tingkat yang lebih tinggi.

Masyarakat lokal memiliki peran sebagai aktor penggerak dalam pelestarian budaya dan kegiatan ekonomi. Partisipasi aktif masyarakat lokal diperlukan dalam pengembangan potensi budaya daerah yang berkelanjutan dan inklusif untuk membuka ruang produktif dan peluang ekonomi di tingkat lokal. Di tengah tantangan modernisasi dan era digitalisasi saat ini, masyarakat pengelola event dituntut untuk dapat memanfaatkan platform digital dalam pelestarian budaya dan promosi usaha kreatif(Kinasih et al., 2026). Pemasaran berbasis internet merupakan bentuk pemasaran yang dapat menjangkau konsumen untuk menyebarluaskan informasi dan menarik minat mereka terhadap event. Kekuatan pemasaran berbasis internet, seperti website dan media sosial, terletak pada jangkauannya yang luas. Melalui internet, kegiatan event lokal dapat lebih mudah diketahui oleh masyarakat global (Saifudin et al., 2023).

Desa Rancakalong merupakan salah satu dari 10 desa yang berada di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Desa tersebut memiliki karakteristik perbukitan yang indah dan udara yang sejuk, serta luas wilayah sekitar 325 hektar yang didominasi oleh kawasan agraris. Desa tersebut memiliki populasi sebanyak 4.918 dengan dominasi usia produktif lebih dari 50% (Kemenpar, 2026). Selain itu, Desa Rancakalong memiliki sumber mata pencaharian yang bervariasi, dengan dominasi sektor pertanian, perdagangan, dan lainnya. Sektor pariwisata memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi program pemberdayaan melalui diversifikasi ekonomi berbasis potensi lokal agar masyarakat dapat memperoleh manfaat kesejahteraan yang lebih baik (Pemkab Sumedang, 2020)

Kekayaan utama Desa Rancakalong terletak pada warisan seni musik tradisional Tarawangsa, sebuah kesenian khas Sunda yang memiliki nilai spiritual dan historis. Seni musik Tarawangsa bukan sekadar seni pertunjukan hiburan saja, melainkan ritual kebudayaan yang memiliki kedalaman makna filosofis. Kesenian tersebut dipentaskan pada upacara adat Ngalaksa, yaitu prosesi ungkapan rasa syukur atas panen dan doa untuk keberkahan bagi masyarakat. Keberlanjutan seni tradisi ini pun menghadapi tantangan serius, terutama terkait keterbatasan kemasan pertunjukan, minimnya pemanfaatan platform digital dalam promosi dan dokumentasi, serta keterbatasan regenerasi pelaku seni. Desa Rancakalong juga memiliki gedung serbaguna Geoteater Rancakalong dengan ruang outdoor terbuka di lokasi dataran tinggi dengan pemandangan hamparan hijau pepohonan, di mana di sekitar gedung tersebut terdapat juga UMKM kuliner khas lokal. Gedung, yang dikelola oleh BUMDes tersebut dapat dimanfaatkan untuk penyelenggaraan dan pertunjukan seni budaya. Aktivitas wisata telah berjalan dengan penawaran paket wisata rekreasi, eduwisata dan agrowisata(Rustandi, 2024).

Meski memiliki penyelenggaraan event budaya Ngalaksa dan pertunjukan Tarawangsa yang dilakukan tiap tahun di bulan Mei-Juli selama 6-7 hari, belum berjalan

JOSSE: Journal of Social Service and Empowerment
Vol. 3 No. 2 (2026) : Hal. 147-154
Website : https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/josse
DOI : 10.56743/josse.v3i2
E-ISSN : 3036-8852
P-ISSN : 3036-8860

secara optimal. Berdasarkan hasil analisis situasi awal, pengamatan lapangan, dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pemangku kepentingan di Desa Rancakalong, teridentifikasi beberapa permasalahan utama yang menjadi hambatan dalam pengembangan desa wisata budaya. Hal ini disebabkan belum terbangunnya sistem manajemen penyelenggaraan acara yang terstruktur, minimnya integrasi dukungan usaha produk UMKM lokal yang berkualitas, serta minimnya promosi melalui platform digital. Selain itu, belum optimalnya koordinasi dan sinergi antarkelembagaan desa dalam satu wadah tata kelola pengelola event yang solid.

Guna mengatasi permasalahan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan kegiatan Penguatan Kompetensi Manajemen Event dan Pemasaran Digital Berbasis Internet. Program pengabdian ini dirancang untuk memberikan pelatihan praktis bagi masyarakat di Desa Rancakalong. Pelatihan *event management* berfokus pada pembekalan kemampuan merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi event. Sementara itu, pelatihan pemasaran digital diarahkan pada pembuatan narasi budaya, pembuatan konten, serta strategi pemasaran melalui platform dan media sosial untuk menjangkau pasar wisatawan yang lebih luas.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan digitalisasi masyarakat Desa Rancakalong dalam mengelola event budaya secara mandiri. Melalui intervensi ini, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi masyarakat dalam pengelolaan event dan pemahaman promosi digital dalam rangka mencapai kemandirian ekonomi masyarakat melalui ekosistem desa wisata budaya yang berdaya saing dan berkelanjutan.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan pelatihan dengan metode yang mencakup ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pendekatan ini dipilih karena peserta dapat lebih mudah memahami melalui contoh yang relevan. Dalam metode ini, masyarakat tidak hanya menerima materi, tetapi juga dapat melakukan konsultasi pengelolaan event budaya dan promosi digital desa. Tim pengabdian berperan sebagai fasilitator, sementara masyarakat menjadi peserta kegiatan. Melalui pendekatan partisipatif ini, peserta diajak untuk memahami proses manajemen event dan promosi dengan platform digital. Pendekatan ini memastikan transfer pengetahuan dapat terserap secara optimal, terukur, dan berkelanjutan. Mitra sasaran utama dalam program pengabdian masyarakat ini adalah kelompok UMKM Desa Rancakalong. Suriyani et al. (2026), menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Learning and Action mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Pendekatan partisipatif dan konsultatif juga memungkinkan untuk menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan mitra (Chairani et al., 2025).

Tahap 1: Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan Mitra

Tahap awal diawali dengan koordinasi formal antara tim pengabdian masyarakat dengan Pemerintah Desa dan tokoh masyarakat Rancakalong. Selanjutnya, dilaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) secara komprehensif yang melibatkan seluruh perwakilan elemen kelembagaan mitra. FGD bertujuan untuk menyamakan persepsi, memetakan potensi budaya, mengidentifikasi permasalahan eksisting dalam pengelolaan event, serta merumuskan kebutuhan pelatihan yang presisi. Bersamaan dengan FGD, tim melakukan observasi lapangan ke lokasi Geoteater Rancakalong dan kawasan sekitarnya. Observasi

JOSSE: Journal of Social Service and Empowerment
Vol. 3 No. 2 (2026) : Hal. 147-154
Website : https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/josse
DOI : 10.56743/josse.v3i2
E-ISSN : 3036-8852
P-ISSN : 3036-8860

ini difokuskan pada kondisi terkini pemanfaatan gedung dalam aktivitas wisata yang sudah dilaksanakan.

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan FGD
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Tahap 2: Pelatihan

Pelatihan mencakup bagaimana menyusun rencana kegiatan event dan mengelola sumber daya, serta bagaimana memanfaatkan media sosial dan membuat konten dalam mempromosikan kegiatan event dan usaha. Kepada peserta dijelaskan cara-cara membuat perencanaan event serta bagaimana merancang narasi budaya terkait sejarah dan keunikan seni dan budaya. Peserta juga diajarkan bagaimana membagi peran dalam pengelolaan event dan penggunaan platform berbasis internet (website dan media sosial) untuk promosi dalam mencapai tujuan.

Gambar 2. Dokumentasi Pembukaan Kegiatan Pelatihan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Gambar 3. Dokumentasi Seni Musik Tarawangsa
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Tahap 3: Evaluasi

Tahap akhir difokuskan pada penilaian efektivitas intervensi pengabdian dan perancangan strategi kemandirian mitra. Untuk mengukur ketercapaian tujuan pengabdian

JOSSE: Journal of Social Service and Empowerment
Vol. 3 No. 2 (2026) : Hal. 147-154
Website : https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/josse
DOI : 10.56743/josse.v3i2
E-ISSN : 3036-8852
P-ISSN : 3036-8860

masyarakat secara kuantitatif dan kualitatif, digunakan teknik pengumpulan data dan instrumen penilaian berupa umpan balik dan survei kepuasan. Evaluasi pengetahuan peserta mengenai prinsip *event management* dan pemasaran digital dilakukan menggunakan pertanyaan terbuka di akhir kegiatan. Evaluasi tingkat kepuasan mitra terhadap pelaksanaan program diukur menggunakan angket kuesioner berbasis skala Likert. Indikator mencakup kesesuaian materi, efektivitas metode pelatihan, kompetensi fasilitator, serta operasional sarana pendukung. Pengukuran keberhasilan dilihat dari observasi atas pemahaman akan pengetahuan yang disampaikan.

Gambar 4. Dokumentasi Peserta Pelatihan
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul Penguatan Kompetensi Event Management & Pemasaran Berbasis Internet dilaksanakan dengan 2 tahap, yaitu Focus Group Discussion (FGD) dan observasi lapangan ke lokasi Geoteater Rancakalong. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2026 di Gedung Serbaguna Rancakalong yang melibatkan Pemerintah Desa Rancakalong, BUMDes, UMKM, Karang Taruna, komunitas seni Narawangsa, serta pengelola potensi wisata desa. Kegiatan FGD dilaksanakan dengan mekanisme diskusi dan tanya jawab terkait potret potensi wisata dan pengelolaan manajemen event seni budaya yang telah dijalankan.

Tahap 1: Persiapan

Hasil FGD menunjukkan bahwa kegiatan seni budaya telah berjalan melalui kegiatan event Upacara Adat Ngalaksa yang dirayakan oleh masyarakat. Kegiatan ini dilakukan sebagai ucapan rasa syukur dalam bentuk acara penampilan musik dan tarian. Berdasarkan hasil FGD, kegiatan event tersebut ramai didatangi pengunjung dari luar, namun setelah pandemi, kunjungan mengalami penurunan. Kegiatan event budaya tersebut pun dilaksanakan secara tahunan, dan acara lainnya dilaksanakan secara insidental atau berdasarkan permintaan. Masyarakat masih memerlukan penguatan kompetensi

JOSSE: Journal of Social Service and Empowerment
Vol. 3 No. 2 (2026) : Hal. 147-154
Website : https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/josse
DOI : 10.56743/josse.v3i2
E-ISSN : 3036-8852
P-ISSN : 3036-8860

dalam perencanaan dan pengelolaan event, pemanfaatan media digital untuk promosi, penyusunan kalender event budaya, serta penguatan koordinasi antarkelembagaan desa.

Kegiatan dilanjutkan dengan mengunjungi Geoteater Rancakalong untuk melakukan observasi terhadap potensi dan kesiapan destinasi sebagai ruang penyelenggaraan kegiatan budaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa Geoteater Rancakalong memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai venue berbagai event budaya, khususnya kegiatan pertunjukan seni dan aktivitas edukasi berbasis budaya lokal. Saat ini, destinasi tersebut telah memiliki beberapa paket wisata edukasi yang dapat memberikan pengalaman belajar sekaligus rekreasi bagi pengunjung, serta menyediakan ruang untuk penyelenggaraan pertunjukan seni yang mendukung pelestarian dan pengenalan budaya setempat. A

ktivitas wisata juga didukung oleh keberadaan UMKM yang menyediakan berbagai produk kuliner lokal, sehingga dapat memperkuat keterlibatan masyarakat sekaligus memberikan manfaat ekonomi dari kegiatan pariwisata. Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pengembangan Geoteater masih memerlukan penguatan, terutama dalam promosi dan pemasaran digital agar daya tarik destinasi dapat menjangkau pasar yang lebih luas.

Tahap 2: Pelatihan

Kegiatan pelatihan merupakan kegiatan utama dari PKM ini. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2026. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi studi kasus, dan tanya jawab.

1. Pelestarian seni & budaya melalui event
   Peserta diberikan pemahaman terkait pentingnya event sebagai sarana untuk menjaga kelestarian seni dan budaya lokal sebagai daya tarik destinasi dan sebagai penggerak perekonomian masyarakat. Pembahasan ini penting karena kegiatan event dapat memberikan dampak multiplier terhadap UMKM.
2. Konsep dasar pengelolaan event
   Materi mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Peserta diperkenalkan dengan pentingnya proses perencanaan dengan cara menentukan konsep kegiatan, mengidentifikasi pihak yang terlibat dan sponsor, membentuk struktur tim kepanitiaan, membuat jadwal dan anggaran, dan mengevaluasi pelaksanaan event. Dalam pelatihan ini, peserta juga dilatih untuk mengidentifikasi aktivitas seni dan budaya dan menyusunnya dalam kalender acara secara periodik.
3. Perencanaan dan pengorganisasian event
   Para peserta belajar bentuk tim kepanitiaan yang diperlukan dalam penyelenggaraan event, pemilihan tim, serta pembagian tugas. Dalam hal ini, ditekankan pentingnya pemilihan tim yang kompeten dan bagaimana mendelegasikan pekerjaan untuk mencapai keberhasilan tujuan.
4. Pengelolaan event dan Evaluasi
   Dalam pengelolaan event, ditekankan untuk melakukan *engagement* dengan pengunjung. Pengunjung juga dapat diikutsertakan dalam kegiatan seni dan budaya, misalnya dengan turut berpartisipasi dalam menari atau mencoba menggunakan alat musik. Penggunaan digitalisasi, misalnya dengan reservasi secara online, dengan QR Code. Selain itu, dijelaskan pentingnya dokumentasi

JOSSE: Journal of Social Service and Empowerment
Vol. 3 No. 2 (2026) : Hal. 147-154
Website : https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/josse
DOI : 10.56743/josse.v3i2
E-ISSN : 3036-8852
P-ISSN : 3036-8860

pengelolaan. Evaluasi sederhana dari pelaksanaan event dilakukan dengan mengukur jumlah pengunjung dan pendapatan.

5. Publikasi & Promosi Event
   Pada pelatihan ini, ditekankan pentingnya penggunaan website dan media sosial untuk publikasi dan promosi event. Media sosial, seperti Instagram dan tiktok, dapat digunakan karena lebih banyak digunakan dalam keseharian untuk penyebarluasan informasi, pendaftaran, serta membangun hubungan dengan masyarakat umum. Promosi melalui media sosial dapat dilakukan secara mandiri atau dengan pihak lain seperti influencer untuk meningkatkan promosi. Promosi digital mencakup beberapa hal penting yang diperhatikan: menentukan target audiens, membuat isi konten yang bernilai positif (edukatif dan informatif), visual yang berkualitas, jangkauan lebih jauh, relevansi, dan bentuk persuasif.

Tahap 3: Evaluasi

Evaluasi program dilakukan untuk meninjau pemahaman peserta pelatihan atas pelatihan yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta para peserta memberikan ringkasan atas pemahaman informasi yang telah diberikan. Dokumentasi yang dilakukan pada pelatihan, memperlihatkan interaksi yang aktif antara fasilitator dan peserta, menggambarkan suasana pelatihan yang partisipatif dan kolaboratif.

Secara umum, pelatihan ini memberikan apresiasi dan dukungan terhadap event seni budaya yang telah dijalankan masyarakat. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan rasa kebanggaan atas usaha pelestarian budaya lokal, mendorong partisipasi aktif dalam pengelolaan event yang lebih profesional dan efektif. Pelatihan ini memberikan dasar wawasan dan pengetahuan dalam manajemen event dan promosi berbasis internet yang dapat diimplementasikan dengan sumber daya yang sudah ada. Penggunaan website dan media sosial dapat dimaksimalkan melalui publikasi konten yang rutin terkait aktivitas seni budaya di lingkungan desa.

Keberlanjutan program diarahkan pada terbentuknya kemampuan masyarakat untuk mengelola event seni budaya dan aktivitas promosi secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang telah tersedia. Website dan media sosial dikelola secara konsisten melalui publikasi konten yang rutin mengenai kegiatan event seni budaya dan promosi produk usaha UMKM. Program tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi berlanjut pada proses selanjutnya, pendampingan penguatan kapasitas masyarakat, sehingga dapat mendukung keberlanjutan pelestarian budaya, pengembangan UMKM, dan promosi Desa Rancakalong sebagai destinasi berbasis budaya.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilakukan memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kapasitas masyarakat Rancakalong dalam mengelola serta mempromosikan potensi seni budaya, dan usaha lokal. Hasil FGD dan observasi menunjukkan bahwa Rancakalong memiliki potensi event budaya, khususnya Upacara Adat Ngalaksa, serta Geoteater sebagai fasilitas pendukung pengembangan pertunjukan seni dan wisata edukasi. Pelatihan memberikan wawasan dan keterampilan dasar mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, engagement pengunjung, serta publikasi dan promosi event melalui website dan media sosial. Kegiatan berlangsung secara partisipatif dan kolaboratif, yang menunjukkan antusiasme masyarakat

JOSSE: Journal of Social Service and Empowerment
Vol. 3 No. 2 (2026) : Hal. 147-154
Website : https://journal.polteksahid.ac.id/index.php/josse
DOI : 10.56743/josse.v3i2
E-ISSN : 3036-8852
P-ISSN : 3036-8860

untuk mengembangkan event seni budaya dan produk UMKM secara lebih profesional. Keberlanjutan program melalui program pendampingan masih dibutuhkan untuk memperkuat pelestarian budaya, meningkatkan daya tarik wisata melalui inovasi dan kreativitas, dan mendukung pengembangan Desa Rancakalong sebagai destinasi berbasis budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada jajaran pengurus desa Rancakalong yang membantu terlaksananya kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, A. D., Susanto, H., Arifin, R., Nugroho, O. C., Purwati, E., & Ridho, I. N. (2023). Manajemen Event Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, *7*(1). https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4434

Chairani, A., Pangkerego, E. R., Irfal, I., Sakti, P. J., & Anindiar, A. A. (2025). Pelatihan Pemasaran dan Branding Terhadap Pelaku UMKM Cibeber, Purwakarta, Jawa Barat. *Jurnal Pemberdayaan Pariwisata*, *7*(1), 49. https://doi.org/10.30647/jpp.v7i1.1903

Kemenpar. (2026). *Desa Wisata RANCAKALONG*. https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/rancakalong_1

Kinasih, W., Zauhar, S., Domai, T., & Said, M. (2026). Local arts community empowerment model based on sustainable tourism governance. *Frontiers in Sustainable Tourism*, *5*. https://doi.org/10.3389/frsut.2026.1681196

Pemkab Sumedang. (2020). *Dashboard Desa Cantik Kabupaten Sumedang*. Diskominfosanditik. https://e-officedesa.sumedangkab.go.id/dashboard_simpatik/kabupaten

Rustandi, D. (2024). *Ada Festival Seni Budaya di Geoteater Rancakalong*. Pemkab Sumedang. https://sumedangkab.go.id/berita/ada-festival-seni-budaya-di-geoteater-rancakalong

Saifudin, A., Hakim, M. H., Utami, S., Sabilla, E. D., & Putri, V. A. (2023). Penguatan Manajemen Organisasi, Sarana Prasarana Dan Implementasi Internet Marketing Untuk Menjaga Warisan Budaya Seni Reog Bulkiyo. *Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara*, *5*(2).

Vera, N., & Chang, S. (2022). The indirect experiences of young adult tourists with hypothetical cultural festivals/events via Twitter and an official homepage amid COVID-19: Focusing on destination image. *Journal of Destination Marketing & Management*, *23*, 100694. https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2022.100694